
MODEL KEPEMIMPINAN KIAI DI PESANTREN MODERN**Oleh****Adisel¹, Muhamad Suparji², Mufid Faruq Aziz³, Niftah Handayani⁴, Ela Winda Sari⁵****^{1,2,3,4,5} UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu****Email:**¹ adisel@iainbengkulu.ac.id,² muhamadsuparji1990@gmail.com,³ mufidfaruqaziz@icloud.com, ⁴ hanndayyaninifta767@gmail.com ⁵elawindasari249@gmail.com,

Article History:

Received: 01-01-2023

Revised: 11-01-2023

Accepted: 25-02-2023

Keywords:*Leadership; Modern Islamic Boarding School; Darunnajah*

Abstract: *This study aims to determine the implementation of the management and leadership of the kiai at the Darunnajah Islamic Boarding School in Jakarta so that it continues to exist and even becomes a prototype of the leadership and management of modern Islamic boarding schools in Indonesia. The research used a descriptive qualitative method which was carried out by collecting data obtained from documentation, observation and interviews, and supported by literature studies, both from books and journals. The results of the study show that the modernity of Pondok Darunnajah is seen in the management implementation which is different from other Islamic boarding schools in general. Darunnajah Islamic Boarding School management is carried out based on the principles of transparency and accountability as well as togetherness. Darunnajah Islamic Boarding School adheres to a collective leadership model.*

PENDAHULUAN

Tantangan era globalisasi dan Pesantren selalu mencari cara untuk memperbaiki sistem yang ada karena teknologi yang berkembang pesat. Pesantren telah melepaskan citra tradisional dan antiknya dalam bentuk peningkatan terus-menerus pada manajemen, administrasi, akademik (kurikulum), dan pengoperasian fasilitas. Beberapa pesantren bahkan telah berkembang menjadi panutan bagi lembaga pendidikan besar. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan. bukan hanya karena sejarahnya yang sangat panjang, tetapi juga karena budaya, praktik, dan jaringan yang digunakan oleh lembaga-lembaga keagamaan ini. C. Geertz menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia karena singularitasnya. (khususnya Jawa).¹

Karena merupakan bagian dari masyarakat, pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki landasan sosial yang jelas. Mayoritas pesantren bergantung, tinggal di, dan melayani masyarakat. Visi tersebut menuntut pesantren berperan dan menjalankan fungsi

¹ Clifford Geertz, *The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Brokers* "Comparative studies on Society" vol.2 (Cambridge, 1960) hal 24. Diunduh tgl 9 Maret 2011

yang selaras dengan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara saat ini. Karena pesantren merupakan kekuatan sosial yang signifikan, maka pesantren juga dapat berfungsi sebagai motor penggerak upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pesantren pada dasarnya merupakan lembaga "tafaqquh fiddin" yang misinya adalah mewariskan risalah Nabi Muhammad sekaligus melestarikan ajaran Islam. Sekolah-sekolah ini membantu siswa mengembangkan nilai-nilai Islam dan spiritualitas.

Dunia pesantren dibentuk oleh berbagai pesona unik, keistimewaan, dan ciri khas yang tidak terdapat pada lembaga pendidikan lainnya. Saat itu, lembaga pendidikan Islam pribumi pertama dan satu-satunya di Indonesia adalah pesantren. Di sisi lain, ada ketidaksepakatan tentang kapan pesantren pertama kali muncul. Tahun yang tepat di Indonesia ketika pesantren pertama muncul sebagai pusat pendidikan agama tidak diketahui. Tegalsari yang terletak di Ponorogo, Jawa Timur, merupakan pesantren tertua di Indonesia. Meskipun banyak pesantren di Indonesia mulai bermunculan pada akhir abad ke-19, Tegalsari didirikan pada akhir abad ke-18.

Pesantren memiliki sejarah panjang. Akibatnya, masuk akal untuk menyebutnya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten memberikan kontribusi bagi agama, bangsa, dan negara adalah pesantren. Peran yang dimainkan pesantren dalam membangun pendidikan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional dan menyelenggarakannya. Tumbuh dengan cepat dan bergeser dalam waktu dengan perubahan sosial dalam masyarakat global.

Pesantren sosio-historis memang berkembang dari waktu ke waktu. dimulai dengan pembentukan kepemimpinan masyarakat. Sebagai pemimpin pesantren, seorang kyai tidak serta-merta muncul. Namun, pengakuan masyarakat tersebut berujung pada terbentuknya kepemimpinan kyai. Kyai menjadi pemimpin informal dikalangan rakyat karena dianggap memiliki keutamaan ilmu. Maka kyai menjadi rujukan dan tempat bertanya. Tidak saja mengenai agama tetapi juga masalah-masalah sosial kemasyarakatan.²

Eksistensi kyai sebagai seorang pemimpin pesantren. ditinjau dari tugas dan fungsinya, dapat dipandang sebagai sebuah fenomena yang unik. Dikatakan unik karena kiai sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam tidak sekadar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan atau tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar-mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama dilembaga yang diasuhnya, melainkan pula sebagai Pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat.³

Tentunya hal ini tergantung pada bagaimana model manajemen dan kepemimpinan pesantren merespon perubahan tersebut. Secara umum kepemimpinan pesantren masih berpusat pada seorang Kyai dan bersifat sentralistik dan hirarkis. Kyai sebagai salah satu aspek terpenting dalam kehidupan pesantren. Dengan keahlian, kedalaman ilmu, kharisma, dan keterampilannya, ia memantapkan perkembangan dan kelangsungan hidup pesantren. Pesantren tidak selalu memiliki manajemen pendidikan yang rapi karena semuanya tergantung pada kebijaksanaan dan keputusan Kyai.⁴

² Fauzan Adhim, *Arah Baru Manajemen Pondok Pesantren*, Malang:CV.Literasi Nusantira Abadi,2020.h.2

³ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang, Kalimasada Press,1993.h.45

⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*,

Berdasarkan literatur yang ia kumpulkan, Kasful Anwar mengklaim bahwa pesantren memiliki dua model kepemimpinan kiai yang berbeda: kepemimpinan individu dan pertama kepemimpinan kolektif. Saat ini, ada persepsi bahwa pesantren dimiliki secara pribadi oleh kiai karena kepemimpinan kiai secara individual. Kepemimpinan individu digunakan untuk memimpin pesantren karena dimiliki secara pribadi oleh kiai. Kedua, kepemimpinan kolektif dapat dipahami sebagai proses kepemimpinan kolaboratif yang saling menguntungkan yang memungkinkan semua aspek lembaga berpartisipasi dalam konstruksi kesepakatan yang mengakomodasi semua tujuan.⁵

Model, gambaran, ukuran, contoh, atau panutan yang digunakan dalam mengarahkan, mengelola, membina, dan mengembangkan lembaga pendidikan agama disebut sebagai pola kepemimpinan pondok pesantren. Setelah itu, model kepemimpinan di pondok pesantren ini dijadikan sebagai acuan, pedoman, pegangan, dan acuan dalam mengelola santri dalam rangka mencapai tujuan pesantren yang meliputi penyebaran ajaran Islam, pembudayaan budaya dan tradisi Islam, dan menghasilkan sarjana, di samping berbagai tujuan lain yang terkait dengan pengembangan sekolah. Gaya kepemimpinan pesantren ini kemudian unik karena berbeda dengan gaya kepemimpinan lembaga pendidikan lainnya. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, Nurcholish Madjid menemukan bahwa pesantren biasanya memiliki kyai karismatik, individual, dan religius-feodalistik yang bertanggung jawab atas kepemimpinan mereka.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari dokumentasi, wawancara, dan observasi, serta didukung dengan kajian literatur dari buku dan jurnal.

Sebagai santri Ma'had Aly Darunnajah di Pondok Pesantren Darunnajah sejak tahun 2010, penulis melakukan beberapa observasi. Sementara itu, santri, ustadz, kiai, dan alumni menjadi subyek beberapa wawancara. Penulis menggunakan triangulasi untuk memverifikasi keakuratan data yang diperoleh.

Melalui buku dan jurnal ilmiah, metode penelitian lapangan ini dipadukan dengan penelitian kepustakaan. Tujuannya adalah untuk memverifikasi keakuratan data yang dikumpulkan. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif disebut juga metode penelitian naturalistik karena peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian dan dilakukan dalam setting yang natural. Triangulasi digunakan untuk mengumpulkan data, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan temuan penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pondok Modern Darunnajah Jakarta

Pesantren Darunnajah adalah sekolah Islam swasta non-pemerintah. Didirikan pada tanggal 1 April 1974, oleh (Alm) KH. Abdul Manaf Mukhayyar, dua orang keponakan (Alm) KH. Qomaruzzaman dan menantunya KH. Mahrus Amin. Ini menawarkan sekolah berasrama, pengajaran bahasa Arab dan Inggris intensif, dan sistem kurikulum terintegrasi.

(Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 49.

⁵ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenamedia Group, 2018, h. 184

Pesantren Darunnajah berada di Kelurahan Ulujami, Kecamatan Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta, di Jalan Ulujami Raya, nomor 86. Karena berada di pinggiran ibu kota (sejak tahun 1976, wilayah Tangerang Jawa Barat) , lokasi pesantren sangat strategis. Hal ini membuat komunikasi dengan instansi pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan menjadi lebih mudah.

Pondok Pesantren Darunnajah berupaya mendidik santri yang memiliki jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, kebebasan berpikir dan berperilaku berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Didukung dengan lingkungan yang asri, Pesantren Darunnajah berupaya untuk menghasilkan manusia yang *muttafaqoh fiddin* untuk

Santri pondok pesantren Darunnajah adalah salah satu jenis pesantren modern yang berpikiran terbuka dan moderat tanpa mengorbankan pemahaman mereka tentang peran Islam. Disiplin dan kesederhanaan, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari selama bersekolah di pesantren.

Pengajar/ustadz dengan latar belakang pendidikan dari berbagai perguruan tinggi dan pondok pesantren modern mengelola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren Darunnajah. Sebagian besar dari mereka tinggal di asrama dan sepenuhnya mengawasi dan membimbing siswa dalam proses kegiatan belajar, mengajar, dan mengasuh siswa.

Pesantren Darunnajah berkembang dari waktu ke waktu berkat keikhlasan dan cita-cita para pendirinya. Sekarang memiliki 20 cabang di bawah Yayasan Darunnajah. dengan upaya untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan, mendorong pertumbuhan fisik, menggalang dana, dan melatih kader untuk keberhasilan jangka panjang lembaga pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat.

Pesantren Darunnajah berada di kelurahan Ulujami Kecamatan Pesanggrahan Kotamadya Jakarta Selatan. Berjarak 990 meter arah selatan Ciledug Raya yang menghubungkan Kebayoran Lama dan Ciledug Tangerang..

Sejarah Darunnajah

1. Periode Cikal Bakal (1940-1960)

Pesantren Darunnajah adalah sekolah Islam swasta non-pemerintah. didirikan pada tanggal 1 April 1974, oleh (Alm) KH.Abdul Manaf Mukhayyar, dua orang keponakan (Alm) KH.Qomaruzzaman dan menantunya KH.Mahrus Amin. Ini menawarkan sekolah berasrama, pengajaran bahasa Arab dan Inggris intensif, dan sistem kurikulum terintegrasi.

Pesantren Darunnajah berada di Kelurahan Ulujami, Kecamatan Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta, di Jalan Ulujami Raya, nomor 86. Karena berada di pinggiran ibu kota (sejak tahun 1976, wilayah Tangerang Jawa Barat) , lokasi pesantren sangat strategis. Hal ini membuat komunikasi dengan instansi pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan menjadi lebih mudah.

Pondok Pesantren Darunnajah berupaya mendidik santri yang memiliki jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, kebebasan berpikir dan berperilaku berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Didukung dengan lingkungan yang asri, Pesantren Darunnajah berupaya untuk menghasilkan manusia yang *muttafaqoh fiddin* untuk

Santri pondok pesantren Darunnajah adalah salah satu jenis pesantren modern yang berpikiran terbuka dan moderat tanpa mengorbankan pemahaman mereka tentang peran

Islam. Disiplin dan kesederhanaan, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari selama bersekolah di pesantren.

Pengajar/ustadz dengan latar belakang pendidikan dari berbagai perguruan tinggi dan pondok pesantren modern mengelola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren Darunnajah. Sebagian besar dari mereka tinggal di asrama dan sepenuhnya mengawasi dan membimbing siswa dalam proses kegiatan belajar, mengajar, dan mengasuh siswa.

Pesantren Darunnajah berkembang dari waktu ke waktu berkat keikhlasan dan cita-cita para pendirinya. Sekarang memiliki 20 cabang di bawah Yayasan Darunnajah. dengan upaya untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan, mendorong pertumbuhan fisik, menggalang dana, dan melatih kader untuk keberhasilan jangka panjang lembaga pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat.

Pesantren Darunnajah berada di kelurahan Ulujami Kecamatan Pesanggrahan Kotamadya Jakarta Selatan. Berjarak 990 meter arah selatan Ciledug Raya yang menghubungkan Kebayoran Lama dan Ciledug Tangerang.

Pada periode inilah ditata kehidupan di pesantren Darunnajah dengan sunnah-sunnahnya.

- a. Aktivitas santri dan kegiatan pesantren disesuaikan dengan jadwal shalat
- b. Menggalang dana dari pesantren sendiri untuk lebih mandiri
- c. Meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, dengan dibentuk lembaga Ilmu Al Quran (LIQ), Lembaga Bahasa Arab dan Inggris, dan Lembaga Da'wah dan Pengembangan Masyarakat (LDPM)
- d. Beasiswa Ashabunnajah (kelompok santri penerima beasiswa selama belajar di Darunnajah) untuk kader-kader Darunnajah.

Diharapkan satu orang dari kelompok mahasiswa yang tidak mampu akan mendapatkan uang SPP gratis untuk setiap sepuluh mahasiswa yang membayar. Institut Agama Islam Darunnajah (IAID) yang kemudian menjadi Sekolah Tinggi Islam Darunnajah (STISDA), dan Perguruan Tinggi Islam Darunnajah (STAIDA) juga didirikan pada masa ini. SD Islam Darunnajah dibuka pada tahun 1974 dan TK Islam Darunnajah dibuka pada tahun 1975.

2. Periode Perkembangan (1987-1993) Setelah bertahun-tahun perjuangan dan pertumbuhan internal, Darunnajah siap untuk mulai memperluas misi dan tujuannya. Dia ingin mengajarkan Islam, mengajar fuqara, memasak untuk anak-anak, dan membangun seratus pesantren modern. Selama ini, air dingin dipancarkan ke daerah yang membutuhkannya.

3. Periode Dewan Nadzir (mulai tahun 1994) Perjalanan sejarah Pondok Pesantren Darunnajah yang relatif panjang membutuhkan regulasi yang ketat untuk menjadi lembaga yang baik. Belajar dari pengalaman pesantren di Indonesia dan Universitas Al Azhar Mesir yang telah berdiri selama satu milenium. Yayasan Darunnajah yang mengawal semua kebijakan yang ada dan berupaya untuk merapikan dan meremajakan kepengurusan yayasan merupakan salah satu contoh keberhasilan.

Tanah di Ulujami Jakarta, KH., wakif dengan niat ikhlas. Abdul Manaf Mukhayyar Muslim sekali lagi mengikrarkan wakaf di hadapan para ulama dan umara pada acara nasional di Darunnajah pada tanggal 7 Oktober 1994, ketiganya bertindak atas nama dermawan untuk tanah seluas 70 ha di Ulujami dan Cipining Bogor.

Dalam hal ini, wakif menjelaskan rencananya untuk mendirikan organisasi ini berdasarkan piagam wakaf yang ditandatangani oleh para wali. Para tokoh masyarakat dan ormas Indonesia meninjau Dewan Nadzir dan manajemen Yayasan Darunnajah.

4. Periode Kader (Awal Tahun 2011) Sudah 69 tahun sejak Darunnajah berdiri, 37 tahun sejak Darunnajah berdiri, dan enam tahun sejak KH.Abdul Manaf Mukhayyar dan Hj. meninggal. Tsurayya; adalah perjalanan yang panjang.

Demi menjaga keikhlasan dedikasi lembaga wakaf dalam proses mendidik generasi penerus Islam dalam meningkatkan dakwah Islam, pesan bahwa Darunnajah harus tetap eksis dan berkembang hingga hari kiamat terus terngiang dan selalu berulang. .

Darunnajah berusaha melestarikan 20 cabang lembaga itu selama tahun bersejarah 1432 (2011 M)..⁶

Pondok Pesantren Pusat dan cabang

Sampai saat ini, Pondok Pesantren Darunnajah sudah memiliki 20 cabang diseluruh Indonesia, yaitu:⁷

1. Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, Jln.Ulujami Raya 86 Jakarta
2. Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor, Jawa Barat
3. Pondok Pesantren Al Manshur Darunnajah 3 Serang, Banten
4. Pondok Pesantren Tsurayya Darunnajah 4, Serang Banten
5. Pondok Pesantren Annahl Darunnajah 5, Pandeglang Banten
6. Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6, Bengkulu Sumatera
7. Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8, Gunung Sindur Bogor
8. Pondok Pesantren Al Hasanah Darunnajah 9, Pamulang –Tangsel
9. Kampus Pendidikan Daud Ali Darunnajah 10, Pesanggrahan Jakarta
10. Pondok Pesantren Al Barokah Darunnajah 11, Seluma Bengkulu
11. Pondok Pesantren Al Harokah Darunnajah 12, Dumai Riau
12. Pondok Pesantren Robiul Qulub Darunnajah 13, Gunung sindur Bogor
13. Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14, Serang Banten
14. Pondok Pesantren Muhammad Amin Darunnajah 15, Sumur Meleleh Bengkulu
15. Pondok Pesantren Darunnajah 16, Sekampung udik Lampung timur
16. Pondok Pesantren Ummul Mu'minin Darunnajah 17, Serang Banten
17. Pondok Pesantren Darunnajah 18, Ciemas Suka Bumi Jawa Barat
18. Pondok Pesantren Darunnajah 19, Karawang Jawa Barat
19. Pondok Pesantren Al Akhyar Darunnajah 20, Serang Banten
20. Pondok Pesantren Darunnajah 21 Pekanbaru

⁶ KH.Mahrus Amin, Khutbatul ‘Arsy,.h.11-14

⁷ .Abdul Qodir Haris, *Sejarah Darunnajah Jakarta*,.h.653

Visi dan Misi

Pondok Pesantren sebagai tempat anak muda belajar agama. Setiap peserta didik memiliki kemampuan untuk memanfaatkan pendidikannya untuk kepentingan dirinya dan keluarganya.

Cendekiawan diharapkan berasal dari pesantren, di mana anggota masyarakat dapat mengajukan pertanyaan. Ulama yang mampu memberikan fatwa tentang masalah yang dihadapi masyarakat saat itu. Akibatnya, siswa seharusnya tidak hanya belajar selama enam tahun. Namun, itu harus bertahun-tahun.

Pesantren bertujuan untuk membentuk kader-kader pemuka agama yang akan menjadi panutan sosial dalam kehidupan santri.

Visi Pondok Pesantren Darunnajah

- Mencetak manusia yang *mutafaqqih fiddin* untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa
- Mendidik kader-kader umat dan bangsa, yang *ber tafaqquh fiddin*, para ulama, *zuama'*, dan *aghniya*, cendekiawan muslim yang *bertaqwa*, *berakhlak mulia*, *berpengetahuan luas*, *jasmani yang sehat*, *terampil dan ulet*.

Misi Pondok Pesantren Darunnajah

- Mencetak manusia yang beriman dan *bertaqwa*, *berakhlak mulia*, *berpengetahuan luas*, *sehat dan kuat*, *terampil dan ulet*, *mandiri*, *mampu bersaing*, *kritis*, *problem solver*, *jujur*, *komunikatif dan berjiwa juang*.
- Merintis dan memelopori berdirinya pondok pesantren di seluruh Indonesia sebagai lembaga sosial keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan dan dakwah.⁸

Nilai-nilai Darunnajah

Sejak zaman kolonial, pesantren telah berperan sebagai lembaga pendidikan sekaligus dakwah bagi umat Islam Indonesia. Dari waktu ke waktu lembaga ini mengalami peningkatan baik secara kuantitas maupun kualitas.

Banyak pengamat menawarkan berbagai sudut pandang. Beberapa orang menggambarkan pondok pesantren dari segi struktur fisiknya. Penilaian semacam ini jelas tidak berhasil karena nilai pondok pesantren berasal dari jiwanya, yaitu ruh yang menggerakkan seluruh kegiatan pesantren. Seluruh keluarga besar sekolah melakukan ini. "Pancajiwa Pondok Pesantren" adalah yang menciptakan ruh. Pertama dan terutama, jiwa ketulusan. Para kyai dan guru di pesantren ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam menuntut ilmu, dan pengurus santri ikhlas dalam menjaga anggotanya—tidak lamban karena kritik, celaan, dan kontrol sosial dari mereka. Anggota. Jiwa ketulusan ini merasuki seluruh aspek kehidupan sekolah. Selain itu, anggota dengan tulus menerima koreksi manajemen atas pelanggaran disiplin yang telah mereka lakukan. Alhasil, santri yang patuh, hormat, dan penuh kasih sayang hidup rukun dengan kyai yang dipuja. Begitu pula antara guru siswa dengan pengurus dan anggota siswa. bebas dari ambisi dan perasaan pribadi secara keseluruhan.

Kedua, semangat kesederhanaan. Jiwa yang mengilhami seseorang untuk hidup normal tanpa kemewahan adalah semangat kesederhanaan. Kehidupan di pesantren yang penuh keikhlasan, namun juga dipengaruhi oleh suasana kesederhanaan. Kemiskinan tidak sama dengan kesederhanaan. Ketiga, semangat kemandirian, atau bagian dari jiwa seseorang

⁸ KH.Mahrus Amin, *Khutbatul 'Arsy*,h.6-7

yang menginspirasi mereka untuk menjalani hidup tanpa bergantung pada orang lain. Setiap siswa diajarkan untuk mengelola semua kepentingannya sendiri. Keempat, jiwa ukhuwah Islamiyah. Karena ikatan persaudaraan yang erat yang mengikat pesantren bersama, mereka berbagi semua suka dan duka. Konsep ayat tentang kehidupan keluarga diterjemahkan ke dalam kehidupan aktual pesantren. Dalam cahaya ukhuwah Islam yang mampu menembus setiap aspek kehidupan pesantren, segala bentuk fanatisme—termasuk kelompok, etnis, dan bentuk lainnya—lenyap.

Terkait dengan yang kelima, semangat kemerdekaan, santri di Pesantren diberi kebebasan seluas-luasnya. Mereka diajarkan untuk berpikir dan bertindak secara bebas. Makna kebebasan perlu dikembalikan ke makna aslinya—bebas dalam batas-batas disiplin positif dengan pertanggungjawaban penuh.

Para santri membawa lima jiwa pesantren yang menguasai suasana pesantren sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat. Pesantren manapun pasti memiliki kelima jiwa ini. Jika ada pesantren tanpa orang-orang ini di dalamnya. Oleh karena itu, tidak boleh disebut sebagai pesantren yang sebenarnya. Lima rukun pesantren harus senantiasa digiatkan, dilindungi, dan ditingkatkan.⁹

Ciri-ciri Modern Darunnajah

Pendidikan di Pondok Pesantren Khalaf menambah nilai dan menumbuhkan inovasi dalam kurikulum, manajemen, dan pola pikir santri secara keseluruhan. Dalam hal beradaptasi dengan perubahan zaman, inovasi ini dapat menyumbangkan konsep-konsep yang membingungkan pesantren.

Sistem pendidikan dan pengajaran modern Pesantren tidak hanya tumbuh dalam pola tradisional yang sama sepanjang perkembangannya. Untuk mempertahankan eksistensinya, pesantren modern menerapkan inovasi-inovasi modern, salah satunya di bidang pendidikan.

Pesantren Modern Darussalam Gontor adalah pesantren alumni Gontor di Jakarta, dan model sistemnya sangat mirip dengan itu. Mereka juga terinspirasi dari Gontor Ponorogo, selain termasuk lima jiwa yang menjadi jiwa pendidikan di pesantren. Warna Pondok Modern Darussalam Gontor, sebaliknya, tidak serta merta identik dengan warna pesantren alumni Gontor yang menyesuaikan dengan daerahnya masing-masing.

Pengajaran dan pendidikan yang diberikan di pesantren maju adalah yang paling penting untuk manajemen sekolah. Di pesantren ini, sistem pendidikan dibagi menjadi dua bagian: Pertama, pendidikan formal, khususnya Tarbiyatul Muallimin/Muallimat Al Islamiyah (TMI), yang berlangsung selama enam tahun. Pada tahun ketiga siswa mengikuti ujian Tsanawiyah Negeri, dan pada tahun keenam mengikuti Ujian Aliyah Negeri dan SMA. Kedua, pendidikan informal sebagai pelengkap pengajaran formal.

Kurikulum Pesantren Modern Gontor, pelajaran kitab-kitab salaf dari Kementerian Agama, dan Dinas Pendidikan Nasional menjadi kurikulum yang digunakan. Sedangkan bahasa Arab dan Inggris adalah dua bahasa yang digunakan di kelas untuk pelajaran bahasa Inggris. Pelajaran umum lainnya diajarkan dalam bahasa Indonesia. Pelajaran Insha' Yaumi untuk bahasa Arab dan Inggris akan dimulai di semua kelas TMI pada tahun pelajaran 1434 (2013).

Pondok Pesantren Darunnajah menyadari bahwa santrinya kelak akan menjadi pemimpin dan pendakwah di masyarakat, sehingga mereka mengorganisasikan

⁹ KH.Mahrus Amin, *Khutbatul 'Arsy*,h.17-21

*keterampilannya pada hal-hal berikut: praktik mengajar (tadris amaliyah), pendidikan pramuka, koperasi, Dakwah dan pengembangan masyarakat, organisasi dan kepemimpinan, olahraga, muhadhoroh tribahasa, pers dan jurnalisme, Marching band, seni musik, kajian ilmiah siswa, teater, komputer, paskibra, putri, seni bela diri, dan seni pengajian.*¹⁰

Kepemimpinan Kiai Model Darunnajah

Pesantren Darunnajah menerapkan model kepemimpinan kolektif dimana tiga orang secara bersamaan memegang posisi kepemimpinan tertinggi dan memberikan tugas berdasarkan bidang keahlian masing-masing. Konsep kepemimpinan kolektif dapat diartikan sebagai proses kepemimpinan kolaboratif yang saling menguntungkan yang memungkinkan semua komponen lembaga berpartisipasi dalam pengembangan kesepakatan yang mengakomodasi tujuan semua. Al-jam'iyah al murassalah, atau kolegialitas dan saling mendukung, mengacu pada fakta bahwa "setiap orang" mampu menyelesaikan tugasnya, tetapi yang terpenting adalah bahwa semuanya dilakukan dalam suasana kebersamaan dan saling mendukung.

Pesantren Darunnajah dipimpin oleh KH.Mahrus Amin, pendiri dan pemimpin pesantren. Ia lahir pada tanggal 14 Februari 1940 di Cirebon, Jawa Barat. Casim Jasim Ahmad Amin dan Hj adalah orang tuanya. Muharom, Jamilah binti H. Pada tahun 1954, ia bersekolah di Pesantren Losari Brebes selama enam tahun. Tahun 1954 hingga 1961, ia kuliah di Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah (KMI) Gontor selama enam tahun dan kemudian IAIN Jakarta Fak untuk pendidikan tinggi. Tahun 1962 sampai 1972 Jurusan Ilmu Dakwah Ushuluddin.¹¹

Pemerintah pusat dan daerah antusias dengan usulan 1.000 pondok pesantren tersebut.

Dengan bantuan Gerakan Nasional, Cinta Wakaf Zakat, Infaq, dan Sadaqah, beliau memulai berdirinya seribu pesantren di Indonesia. Mengingat bahwa masyarakat saat ini lebih menekankan pada pendidikan umum daripada pendidikan agama, konsep tersebut tampaknya tidak mungkin diterapkan pada awalnya. Namun, mimpi 1.000 pesantren itu lambat laun menjadi kenyataan berkat kegigihannya. Berbagai daerah menyambut positif KH Mahrus Amin.

Solusi strategis adalah model atau yayasan kepemimpinan kolektif. Karena ditangani bersama sesuai dengan tanggung jawab masing-masing, maka beban yang dibebankan kepada Kyai menjadi berkurang. Selain itu, Kyai memikul tanggung jawab moral yang kecil untuk kelangsungan hidup pesantren di masa depan. Namun, tidak semua orang yang bersekolah di pondok pesantren di Kyai senang dengan solusi ini. Mereka lebih mampu menyoroti kelemahan potensial daripada kekuatan. Keberadaan yayasan tersebut dipandang sebagai upaya menggoyahkan kepemimpinan Kyai. Padahal, keberadaan yayasan bertujuan untuk meringankan beban akademik dan moral. Terbukti, hanya pesantren modern yang belum berhasil menarik pesantren tradisional yang terseret kecenderungan mendirikan yayasan. Kyai pesantren modern biasanya kurang otoriter dibandingkan Kyai pesantren tradisional.

Struktur kelembagaan pesantren saat ini sedang dikonsolidasikan, terutama dalam hal manajemen dan kepemimpinan. Satu atau dua Kyai, biasanya pendiri pesantren,

¹⁰ KH.Mahrus Amin, *Khutbatul 'Arsy*,h.37-38

¹¹ <https://langit7.id/read/1965/1/mengenang-kh-mahrus-amin-kiai-entrepreneur-penggagas-1000-pesantren-nusantara-1628485729>

biasanya memegang posisi kepemimpinan di pesantren. Namun kepemimpinan tunggal kyai tidak lagi memadai karena perluasan kesempatan pendidikan. Setelah itu, banyak pesantren yang membangun landasan kelembagaan yang intinya adalah kepemimpinan kolektif.

Meskipun peran kyai tetap dominan, namun konsekuensi dan pelembagaan yayasan mengakibatkan pergeseran kewenangan kyai dari absolut menjadi kolektif, dibagi menurut pembagian tanggung jawab di antara masing-masing individu. Semua pihak sepakat tentang ketentuan kebijakan pendidikan. Pembagian tugas yang terkait dengan menjaga kelangsungan pendidikan pondok pesantren banyak dipengaruhi oleh yayasan.

Hubungan antara pesantren dan masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh pergeseran dari kepemimpinan individu ke kepemimpinan kolektif. Hubungan tersebut awalnya bersifat patron-klien, artinya seorang Kyai yang memiliki banyak kharisma berhubungan dengan masyarakat secara keseluruhan dan dihormati. Hubungan seperti ini sekarang memburuk. Sebaliknya, hubungan kelembagaan antara pesantren dan masyarakat berkembang.

Kaderisasi Pemimpin

Pondok Pesantren Darunnajah menerima para kader untuk generasi umat islam yang berakhlaq karimah untuk dijadikan para ustadz atau ustadzah yang nantinya setelah menimba ilmu dari Pondok Pesantren Darunnajah ini akan d utus ke berbagai polosok daerah yang ada di indonesia untuk dijadikan ustadz/ustadzah sebagai pengajar maupun muballigh, salah satunya Mahasiswa Ma'had Ali.¹²

Sejak 2009, mahasiswa di Mahad Ali berdatangan dari seluruh wilayah. Dari angkatan pertama tahun 2009 sampai angkatan ketiga tahun 2011, 116 siswa putra dan putri. Mereka datang dari tempat-tempat seperti Merauke, Aceh, Biak, Lombok, Flores, dan daerah lainnya. bagian lain pulau Jawa dan pulau-pulau Indonesia lainnya. Mereka juga ditempatkan di kantor-kantor sebagai tenaga administrasi dan sebagai musyrif atau pembimbing mahasiswa Darunnajah selain mengikuti perkuliahan. Setiap selesai sholat subuh, mereka diwajibkan mengikuti pengajian rutin di waktu luang. dibimbing langsung oleh Drs. KH. Ulama sekaligus pendiri Pesantren Darunnajah, Mahrus Amin. Selain itu ustadz senior mengajar kelas bahasa arab sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Para kyai menjalankan program kaderisasi di pondok pesantren untuk membantu santri mensukseskan kaderisasi kepemimpinan. Jika regenerasi dilakukan tanpa melalui tahapan-tahapan regenerasi, kelangsungan hidup pesantren dalam jangka panjang akan terancam. Anak seorang kyai tidak bisa serta merta menjadi kyai. Fakta bahwa darah Kyai mengalir ke seluruh tubuh tidak menjamin keberhasilan suksesi. Banyak contoh pesantren yang redup karena ketidakmampuan generasi penerus Kyai meneruskan perjuangan pendahulunya.

Dalam buku Bekal Pemimpin, Imam Zarkasyi mengurai model regenerasi kepemimpinan Gontor. Dia menulis tentang tujuh strategi untuk meregenerasi pemimpin: Pengarahan dimulai. Pemberian instruksi sebelum melakukan kegiatan mutlak diperlukan untuk mengembangkan karakter seorang pemimpin. Pengarahan berfungsi sebagai panduan bagi calon pemimpin agar mereka mengetahui tujuan kegiatan, isi, metode pelaksanaan, dan filosofi yang mendasarinya.

Kedua, instruksi. Pelatihan untuk calon pemimpin diperlukan selain pengarahan. Pelatihan diperlukan bagi calon pemimpin agar mereka dapat berfungsi dalam masyarakat dan berorganisasi. Calon pemimpin membutuhkan pelatihan agar siap menghadapi tantangan.

Ketiga, proyek. Tugas adalah alat yang sangat berguna untuk pendidikan. Calon pemimpin akan terlatih, terkontrol, dan termotivasi jika diberi tugas. Penugasan adalah proses perbaikan dan penguatan diri. Siapapun yang mendapat banyak tugas atau mengikuti berbagai kegiatan akan menjadi kuat, terampil, dan terbiasa menyelesaikan berbagai persoalan hidup.

Keempat, perilaku kebiasaan. Perkembangan mental dan karakter calon pemimpin sangat dipengaruhi oleh kebiasaan. Kebiasaan itulah pendidikan. Memperkenalkan calon pemimpin pada perilaku positif dan keyakinan bahwa setiap peluang harus digunakan untuk mencari solusi. Aturan dan tuntutan mengarah pada pembiasaan. Aturan akan tertanam setelah diikuti secara konsisten.

Kelima, manajemen. Pendamping yang dimaksud di sini harus selalu memberikan

¹² <https://darunnajah.com/mahasiswa-mahad-ali-salah-satu-kaderisasi-pondok-pesantren-darunnajah/>

pengarahan dan pendampingan kepada calon pemimpin dalam segala aktivitasnya. Setiap kegiatan diawasi dan dievaluasi oleh pendamping. Uswah Hasanah, nomor enam. Uswah hasanah adalah komitmen untuk menjadi teladan bagi orang lain. Pendidikan regenerasi harus mengedepankan uswah hasanah. Pemberian contoh dan teladan yang baik tentunya menjadi langkah awal dalam mencetak kader-kader yang sukses.

KESIMPULAN

Sistem manajemen yang digunakan di Pondok Darunnajah modern dan berbeda dengan pesantren pada umumnya. Transparansi, akuntabilitas, dan kerja sama adalah pedoman pengelolaan Darunnajah. Pengelolaan keuangan, perencanaan dan pelaksanaan program, serta seluruh kegiatan pengelolaan pendidikan dan pengajaran dilakukan secara terbuka. Pada akhir semester, setiap lembaga dan organisasi di Pondok Darunnajah menyampaikan laporan keuangan kepada Pimpinan Pondok (kyai). Dewan Nadzir diinformasikan oleh Kiai. Kiai tidak hanya melapor kepada Dewan Nadzir tentang program, kebijakan, dan keuangannya.

Seorang kiai dipilih oleh Majelis Nadzir sebagai pemimpin Pondok Darunnajah setiap lima tahun sekali. Selama pondok masih dibutuhkan, memiliki kemampuan memimpin, atau masih diinginkan oleh santri, dan Dewan Nadzir merupakan lembaga tertinggi di Pondok Pesantren Darunnajah, seorang kiai dapat terus dipilih kembali tanpa batas waktu. membatasi. Pondok Darunnajah mengikuti model kepemimpinan transformasional, demokratis, dan kolektif. Telah dibuktikan bahwa model kepemimpinan ini dapat mempengaruhi setiap siswa dan guru untuk mencapai kinerja yang tinggi. Visi dan misi Pondok Darunnajah adalah mencetak pemimpin. *mutafaqqih fiddin.*

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin Pengalaman Memimpin Gontor*, Ponorogo: Trimurti Press, 2022
- [2] Abdul Qodir Haris, *Sejarah Darunnajah Ulujami* Jakarta, Jakarta: PH Darunnajah, 2022
- [3] Clifford Geertz, *The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Brokers "Comparative studies on Society"* vol.2 (Cambridge, 1960)
- [4] Darul Abror, *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran salaf dan khalaf)*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2022
- [5] Fauzan Adhim, *Arah Baru Manajemen Pondok Pesantren*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020
- [6] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001
- [7] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang, Kalimasada Press, 1993
- [8] Karel A. Stenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta : LP3S, 1986.
- [9] Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenamedia Group, 2018
- [10] Mahrus Amin, *Khutbatul Arsy Pondok Pesantren Darunnajah*, Jakarta: PH Darunnajah. 2017
- [11] Mohammad Zaini, *Manajemen Kurikulum Terintegrasi (kajian di pesantren dan*

madrasah), Yogyakarta:Pustaka Ilmu,2020

[12] M. Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta : Prasasti, 2003

[13] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung:Remaja Rosdakarya,2007

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN